

ANALISIS EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI DESA TOLOTIO KECAMATAN TIBAWA KABUPATEN GORONTALO

Elsy Febriani A. Datau ^{*)1)}, Yanti Saleh ²⁾, Amelia Murtisari ²⁾

1) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

2) Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This research aims at analyzing: 1) the sources of corn growers' income in Tolotio Village Tibawa Sub district Gorontalo District, 2) household income of corn grower in Tolotio Village Tibawa Sub district Gorontalo District, and 3) household consumption of corn grower in Tolotio Village Tibawa Sub district Gorontalo District. This research is conducted in Tolotio Village Tibawa sub district Gorontalo district starting from April to May 2017 with 50 corn growers as the samples. The method applies survey method. Data analysis applies descriptive analysis, farm income analysis, and household income analysis. Finding show that sources of corn growers' income in Tolotio Village Tibawa Sub district Gorontalo District come from two sources which are the agriculture sector and outer agriculture sector encompassing to artisan, driver, tradesman, and civil servant. The household income of corn grower in Tolotio Village Tibawa Sub district Gorontalo District is IDR. 5.881.173,92. Based on the farm income is IDR. 1.140.000. the household consumption is clustered into food and non-food consumptions. The average of household consumption in Tolotio Village Tibawa Sub district Gorontalo District is IDR. 5.832.940/season.

Keywords: *Income, Household, Consumption*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :1) Sumber-sumber pendapatan petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2) Pendapatan ekonomi rumah tangga petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 3) Konsumsi rumah tangga petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilakukan di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2017 dengan jumlah sampel 50 Orang petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis pendapatan usahatani, dan analisis pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber-sumber pendapatan petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo berasal dari dua sumber yaitu pendapatan dari sektor pertanian atau usahatani jagung dan pendapatan diluar sektor pertanian yaitu Tukang, Sopir, Pedagang, PNS. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo ada sebesar Rp 5.881.173,92. Yang diperoleh dari usahatani jagung sebesar Rp. 4.741.173,92 dan luar sektor pertanian sebesar Rp. 1.140.000. Konsumsi rumah tangga terbagi atas dua jenis yaitu pangan dan non pangan. Rata-rata konsumsi rumah tangga di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa adalah sebesar Rp. 5.832.940 /musim.

Kata Kunci: Pendapatan, Rumah Tangga, Konsumsi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang, termasuk sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional, karena sektor pertanian terbukti mampu menunjang pemulihan ekonomi bangsa dan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan sebagian besar penduduk Indonesia. Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat, khususnya masyarakat di pedesaan, masih tergantung pada sektor pertanian. Hal ini dapat diartikan bahwa kehidupan dari sebagian besar rumah tangga tergantung pada sektor ini (Anton dan Marhawati, 2016: 107).

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional memiliki peran penting, karena sektor ini mampu menyerap sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang paling besar dan merupakan sumber pendapatan bagi mayoritas penduduk Indonesia secara umum (Damayanti, dkk, 2012: 76).

Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan, yang mempunyai peranan

strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Nasional. Komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku utama industri pakan serta industri pangan. Pentingnya peranan komoditi jagung terhadap perekonomian nasional yang telah menempatkan jagung sebagai kontributor terbesar kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah padi dalam subsektor tanaman pangan. Hampir seluruh bagian dari tanaman jagung mempunyai potensi nilai ekonomi, buah jagung pipilan sebagai produk utamanya merupakan bahan baku utama industri pakan, selain dapat dikonsumsi langsung dan sebagai bahan baku industri pangan, daun, batang, kelobot dan tongkolnya dapat dipakai sebagai pakan ternak dan pemanfaatan lainnya, demikian juga halnya dengan bagian lainnya jika dikelola dengan baik berpotensi mempunyai nilai ekonomi yang cukup menarik (Sidabutar, dkk, 2012: 2).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memegang peranan penting dalam produksi jagung nasional. Hal ini didukung sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertumpu pada sektor pertanian. Tanaman jagung telah dibudidayakan di beberapa daerah di Provinsi Gorontalo seperti Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Bone Bolango, dan Kota Gorontalo, dengan luas panen jagung 129.131 Ha yang memproduksi jagung mencapai 643.512 Ton. Hal ini menjadi perhatian pemerintah Provinsi Gorontalo dalam meningkatkan pendapatan daerah melalui petani jagung di Provinsi Gorontalo (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2016).

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman Jagung (*Zea mays L.*)

Tanaman jagung (*Zea mays L.*) sudah ditanam sejak ribuan tahun yang lalu, diduga berasal dari Benua Amerika. Berawal dari Peru dan Meksiko, jagung berkembang terutama ke daerah Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Selanjutnya menyebar ke Eropa dan bagian Utara Afrika. Pada awal abad ke-16 jagung sampai ke India dan Cina. Di Indonesia, jagung sudah dikenal kira-kira sejak 400 tahun lalu, dibawa oleh orang Portugis dan Spanyol pada abad ke-16 melalui Eropa, India, dan Cina. Jagung terus berkembang dan menjadi tanaman penting kedua setelah padi (Marzuki, 2005: 5).

Tanaman ini banyak ditanam di ladang-ladang yang berhawa sedang maupun panas dan merupakan makanan pokok penduduk setempat serta sebagai pakan ternak. Sebagai bahan

Kecamatan Tibawa adalah salah satu sentra unggulan penghasil jagung di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo yang memiliki luas area sekitar 207,7 km² dan potensi produksi jagung paling besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Gorontalo yaitu dengan luas panen 5.369 Ha yang memproduksi jagung mencapai 25.234 Ton. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2016).

Sasaran utama kebijakan pembangunan nasional adalah meningkatkan taraf hidup kecerdasan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan seluruh rakyat. Ukuran tingkat kesejahteraan salah satunya dapat dilihat dari indikator ekonomi. Upaya peningkatan kesejahteraan bagi petani di pedesaan tidak bisa dipisahkan dari rumah tangganya. Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, jika ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka harus dimulai dari tingkat rumah tangganya. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga petani tidak dapat mengandalkan pendapatan dari usahatani saja dan akan melakukan kegiatan luar usahatani. Selain itu kegiatan usahatani juga memiliki waktu sibuk dan waktu senggang. Waktu senggang yang dimiliki tersebut menyebabkan rumah tangga petani mencurahkan waktunya untuk bekerja di luar usahatani untuk meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau konsumsi rumah tangga seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber-sumber pendapatan, dan konsumsi rumah tangga petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

makanan, jagung memiliki kandungan gizi yang tinggi terutama karbohidrat. Selain itu, jagung juga mengandung zat-zat seperti gula, kalium, asam jagung, dan minyak lemak. Jagung banyak mengandung zat protein, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang, vitamin A, B1, B6, C dan K. (Setiyanto, 2008: 26).

Jagung merupakan tanaman semusim. Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80-150 hari. Paruh pertama dari siklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif dan paruh kedua untuk tahap pertumbuhan generatif. Tinggi tanaman jagung sangat bervariasi. Meskipun tanaman jagung umumnya berketinggian antara 1-3 m, ada varietas yang dapat mencapai tinggi 6m (Kuncoro, 2012: 9).

Tanaman jagung dapat tumbuh baik hampir di semua macam tanah. Tetapi tanaman ini akan

dapat tumbuh lebih baik pada tanah yang gembur, kaya akan humus. Jagung dapat tumbuh baik pada pH tanah antara 5,5-7,0. Tanaman ini dapat tumbuh pada 0-1.300 m dari atas permukaan laut. Jagung dapat hidup di daerah yang beriklim panas dan di daerah yang beriklim sedang. Tumbuh baik pada temperatur 23°-27° C (Suprpto, 1989: 36).

Ekonomi Rumah Tangga

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga umumnya terdiri dari ibu, bapak, dan anak (Lestari, 2015:7). Rumah tangga petani adalah satu unit kelembagaan yang terintegrasi dalam mengambil keputusan produksi pertanian, konsumsi, curahan kerja, reproduksi dengan anggaran bersama. Rumah tangga petani dapat dipandang sebagai satu kesatuan unit ekonomi, akan memaksimalkan tujuannya dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Pola perilaku rumah tangga petani dalam aktivitas pertanian, dapat bersifat semi komersial sampai komersial, sebagian hasil produksi dijual ke pasar dan sebagian untuk konsumsi keluarga. Aktivitas usahatani tidak terlepas dari kegiatan konsumsi, karakteristik keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Aktivitas usahatannya menggunakan input yang sebagian dibeli dan sebagian dari keluarga sendiri, penggerak atau operatornya adalah petani sebagai kepala keluarga dan penggunaan tenaga kerja keluarga yang dominan (Asmarantaka, 2007: 2).

Rumah tangga pertanian harus memilih alokasi tenaga kerja dan beragam input produksi lainnya, dan dari sisi konsumen, rumah tangga harus menentukan alokasi pendapatan dari keuntungan pertanian dan partisipasi kerja pada pekerjaan lain untuk barang dan jasa konsumsi. Keuntungan pertanian mencakup keuntungan yang melekat pada barang yang diproduksi dan dikonsumsi oleh rumah tangga yang sama, dan konsumsi mencakup barang yang dibeli serta diproduksi sendiri. Sepanjang pasar barang dialokasikan pada pasar yang bersaing sempurna, termasuk tenaga kerja, maka rumah tangga akan indifferent antara mengkonsumsi barang yang diproduksi sendiri dan barang yang dibeli melalui mekanisme pasar. Dengan mengkonsumsi seluruh atau sebagian output yang dapat dijual pada harga pasar tertentu, rumah tangga secara melekat membeli barang dari dirinya sendiri. Kemudian, dengan mengalokasikan waktu untuk istirahat atau kegiatan produksi, rumah tangga secara melekat membeli sumber daya waktunya sendiri,

yang dinilai dengan upah pasar (Sundaya, 2007: 64).

Menurut Becker (1965) dalam Sulistyono (2008:12) perilaku ekonomi rumah tangga petani dimana rumah tangga sebagai pengambil keputusan dalam aktivitas produksi dan konsumsi, serta hubungannya dengan alokasi waktu dan pendapatan rumah tangga. Asumsi yang digunakan adalah bahwa dalam mengkonsumsi, kepuasan rumah tangga bukan hanya dari barang dan jasa yang diperoleh di pasar, tetapi juga dari berbagai komoditi yang dihasilkan rumah tangga.

Perilaku ekonomi rumah tangga petani pada dasarnya merupakan perilaku rasional dalam mengalokasikan sumberdaya rumah tangga yang dimiliki untuk menghasilkan barang dan jasa, serta dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perilaku rasional rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya dikenal sebagai keputusan produksi, sedangkan perilaku rasional dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai keputusan konsumsi (Priyanti, 2007: 62).

Biaya dan Penerimaan

Setiap melakukan suatu usaha tentunya mengeluarkan biaya-biaya yang digunakan untuk membiayai proses produksi usaha tersebut. Biaya-biaya tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Yang dimaksud dengan biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Biaya lain-lainnya pada umumnya masuk biaya variabel karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar produksi; misalnya pengeluaran untuk bibit, biaya persiapan dan pengolahan tanah (Mubyarto, 1989: 72).

Menurut Soekartawi (2006), biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relative jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya ini terdiri dari pajak dan penyusutan alat produksi. 2). Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya ini terdiri dari biaya produk, pemeliharaan, bibit, pupuk, pestisida, biaya panen dan lain-lain.

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual dari hasil produksi tersebut selama jangka waktu tertentu. Penerimaan terbagi atas

penerimaan tunai dan penerimaan total. Penerimaan tunai merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani, yaitu jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga jual produk. Penerimaan total merupakan keseluruhan nilai produksi baik dijual, dikonsumsi keluarga dan dijadikan persediaan (Soedarsono, 1992: 15).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim digunakan antara penjual/pembeli secara partai besar, misalnya: kilogram (kg), kuintal (kw), ton, ikat, dan sebagainya. (Permatasari, 2014: 18).

Menurut Soekartawi (2006: 54-55), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, beberapa hal perlu diperhatikan: 1). Hati-hati dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian itu dapat dipanen secara serentak. 2). Hati-hati dalam menghitung penerimaan karena: (a) produksi mungkin dijual beberapa kali, sehingga diperlukan data frekuensi penjualan. (b) produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda. Jadi disamping frekuensi penjualan yang perlu diketahui juga harga jual pada masing-masing penjualan tersebut. 3). Bila penelitian usahatani ini menggunakan responden petani, maka perlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani meningkatkan kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama setahun terakhir. Pemilihan waktu setahun terakhir ini biasanya sering dipakai oleh para peneliti untuk memudahkan perhitungan.

Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006: 54-55), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, beberapa hal perlu diperhatikan: 1). Hati-hati dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian itu dapat dipanen secara serentak. 2). Hati-hati dalam menghitung penerimaan karena: (a) produksi mungkin dijual beberapa kali, sehingga diperlukan data frekuensi penjualan. (b) produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda. Jadi disamping frekuensi penjualan yang perlu diketahui juga harga jual pada masing-masing penjualan tersebut. 3). Bila penelitian usahatani ini menggunakan responden petani, maka perlukan teknik wawancara yang baik untuk

membantu petani meningkatkan kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama setahun terakhir. Pemilihan waktu setahun terakhir ini biasanya sering dipakai oleh para peneliti untuk memudahkan perhitungan.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, wiraswasta, tukang dan lain-lain (Rahman, 2014: 7).

1. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Faktor produksi yang diperlukan dalam analisis pendapatan meliputi lahan, tenaga kerja, modal, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat teknologi yang dapat menentukan keberhasilan usahatani. Faktor lain yang juga mampu mempengaruhi keberhasilan usahatani adalah tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek pemasaran hasil dan bahan usahatani (produksi, harga hasil, harga sarana produksi lain, fasilitas kredit dan sarana penyalur hasil). Pengelolaan usahatani meliputi kemampuan petani dalam menenukan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang bermacam-macam seefektif mungkin sehingga produksi pertanian memberikan hasil yang lebih baik. Pengelolaan usahatani bukan hanya menyangkut cara memperoleh hasil semaksimal mungkin dari cabang usahatani yang diusahakan tetapi juga mempertinggi pendapatan dari suatu cabang usahatani (Soekartawi, 2006: 56).

Menurut Soekartawi et al. (2011) dalam Husain (2016:10) bahwa pendapatan usahatani dapat digolongkan atas dua bagian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor (*Gross Farm Income*) merupakan total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pada umumnya setahun mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, di gunakan dalam usahatani bibit, atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran dan di simpan/digunakan pada akhir tahun. Pendapatan

bersih (*Net Farm Income*) adalah keuntungan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan total dan pengeluaran total. Penggunaan berbagai faktor produksi dan besarnya biaya jumlah produksi dalam usahatani dapat dinilai dari pendapatan usahatani. Total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu : 1) luas usaha yang meliputi areal tanaman, luas pertanaman, dan luas pertanaman rata-rata. 2) tingkat produksi yang meliputi produktivitas perhektar, indeks pertanaman. 3) pemilihan dan kombinasi cabang usaha. 4) efisiensi tenaga kerja.

2. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan seluruh penghasilan yang diperoleh melalui hubungan dengan pekerjaan yang disandang oleh semua anggota keluarga, baik penghasilan kepala keluarga, ibu rumah tangga dan anak. Penghasilan tersebut dapat berupa materi dan jasa, serta bersumber dari sektor pertanian dan luar sektor pertanian (Rahman, 2014: 8).

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari dua sumber pendapatan, yaitu dari usaha tani dan luar usaha tani. Sumber pendapatan dari usaha tani terdiri dari usahatani itu sendiri. Sumber pendapatan dari luar usaha tani terdiri

dari buruh tani, persewaan aset, perdagangan, industri rumah-tangga, buruh bangunan, buruh pabrik, jasa, dan lain-lain. Variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga tani terdiri dari dua faktor, yaitu faktor sumber daya alam (SDA) yang dikuasai dan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki dalam sebuah keluarga. SDA terdiri dari penguasaan lahan dan cuaca. SDM terdiri dari jumlah anggota keluarga yang bekerja, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pengalaman dalam berusaha tani (Supardi, 2012: 165).

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Kebutuhan pangan adalah kebutuhan barang yang dikonsumsi yang terdiri dari beras, non beras (mie, ubi, jagung, terigu, dll), lauk pauk, sayuran dan buah, minuman (kopi, susu, gula, teh, dll), rokok, minyak goreng, bumbu dapur, jajanan dan lainnya. Kebutuhan non pangan adalah kebutuhan selain bahan pangan terdiri dari pakaian, pendidikan, kesehatan, listrik, air dan telepon, bahan bakar, sabun mandi, odol, kosmetik, rehab rumah, kegiatan sosial, transportasi, pajak, rekreasi, hiburan dan iuran lainnya (Supardi, 2012: 165).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil Jagung di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu dimulai pada bulan April - Mei 2017.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Adapun data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, sedangkan untuk data sekunder di peroleh dari instansi terkait di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dan BPS Kabupaten Gorontalo.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung yang berada di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Adapun total keseluruhan petani jagung yang ada di Desa Tolotio yaitu ada 233 dan sampelnya ada

50. Sampel di tentukan dengan *Simple Random Sampling* dimana teknik ini dilakukan secara acak (*random*) sehingga setiap subyek dalam populasi memiliki kesempatan sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian melalui: a) Observasi, dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap keadaan lokasi penelitian terutama yang berhubungan dengan ekonomi rumah tangga petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo; b) Wawancara, yaitu salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini dilakukan secara mendalam agar memperoleh data yang valid dan detail; c) Kuisisioner atau Angket, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sujarweni, 2015:94).

2. Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung penelitian tentang beberapa informasi terkait. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

Teknik Analisis Data

Data yang di peroleh selanjutnya di analisis dengan menggunakan:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian status, kelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui adanya sumber pendapatan lain diluar usahatani jagung pada pendapatan rumah tangga petani, gambaran mengenai karakteristik ekonomi rumah tangga petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

2. Analisis Pendapatan

Pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali masa tanam terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Kedua biaya tersebut jika dijumlahkan akan menghasilkan biaya total:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung

Pendapatan rumah tangga petani di pedesaan tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan dari beberapa sumber. Atau dapat dikatakan petani tersebut memiliki aneka ragam sumber pendapatan. Hal tersebut dilakukan agar dapat menambah pendapatan rumah tangga petani, sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga petani tersebut. Pendapatan utama adalah sumber penghasilan rumah tangga yang paling menunjang kehidupan rumah tangga atau yang memberikan penghasilan terbesar. Pada umumnya mata pencaharian utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi usahatani dan harga jual produk saat itu yang dinilai dengan rupiah. Pernyataan tersebut dinyatakan dalam rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga Jual (*Price*)

Q = Jumlah hasil produksi (*Quantity*)

Pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan petani

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

3. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Dalam menganalisis keseluruhan pendapatan rumah tangga petani atau total pendapatan rumah tangga dilihat dari strukturnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = \sum_{i=1}^n (Pi) + \sum_{i=1}^n (NPj)$$

Dimana:

I = Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pi = Total Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usahatani

NPj = Total Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Luar Usahatani

sebagai penghasilan yang diperoleh rumah tangga dengan mengusahakan kegiatan lain di luar pekerjaan utama. sumber pendapatan petani jagung di Desa Tolotio bersumber dari usahatani jagung itu sendiri. Dan juga ada beberapa orang petani responden yang pendapatannya tidak hanya bersumber dari usahatani jagung, tetapi juga bersumber dari luar sektor pertanian, seperti sopir ada 3 orang, tukang ada 5 orang, pedagang ada 1 orang dan PNS ada 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani responden di Desa Tolotio berasal dari dua sumber yaitu dari sektor pertanian yaitu usahatani jagung dan diluar sektor pertanian.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Yang tergolong dalam biaya ini antara lain pajak lahan, penyusutan alat dan tenaga kerja dalam keluarga. Salah satu nilai yang termasuk dalam biaya tetap adalah nilai penyusutan alat. Penyusutan alat yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Petani jagung di Desa Tolotio menggunakan alat semprot (*hand sprayer*), parang, dan arit. biaya tetap petani sampel dalam berproduksi jagung sebesar Rp 469.826,08 /petani atau Rp 413.943,68 /ha dengan biaya terbesar pada biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu Rp 363.506,36 /petani atau Rp 320.269,92 /ha dengan presentase 77,37 %. Selanjutnya biaya penyusutan alat Rp 98.529,72 /petani atau Rp 86.810,33 /ha dengan presentase 20,97 % dan biaya pajak lahan Rp 7.790 /petani atau Rp 6.863,44 /ha dengan presentase 1,66 %.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya sangat bergantung pada besar skala produksi. Yang tergolong dalam biaya ini adalah biaya bibit, pupuk, obat, dan tenaga kerja luar keluarga. biaya variabel petani sampel dalam berproduksi jagung sebesar Rp 5.378.400 /petani atau Rp 4.739.559,21 /ha dengan biaya terbesar pada biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu Rp 3.340.900 /petani atau Rp 2.943.524,23 /ha presentase 62,11 %, biaya bibit yaitu Rp 918.600 /petani atau Rp 809.339,21 /ha dengan presentase 17,07 %, biaya pupuk yaitu Rp 835.400 /petani atau Rp 736.035,24 /ha presentase 15,53 % dan biaya obat yaitu Rp 284.500 /petani atau Rp 250.660,79 /ha presentase 5,29 %.

Total biaya petani responden sampel dalam proses produksi jagung adalah sebesar Rp 5.849.226,08 /petani dan Rp 5.153.503,15 /ha. Dengan biaya tetap sebesar Rp. 469.826,08 /petani dan Rp. 413.943,68 /ha dengan presentase 8,04 % dan biaya variabel sebesar Rp. 5.378.400,00 /petani dan Rp. 4.739.559,47 /ha dengan presentase 91,96 %.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Pendapatan usahatani jagung di Desa

Tolotio yaitu sebesar Rp 4.741.174/petani dan Rp 4.177.245,74/ha.

4. Pendapatan Luar Usahatani Jagung

Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan pendapatan diluar usahatani jagung. Sumber pendapatan petani responden di Desa Tolotio berasal dari bekerja sebagai Sopir, Tukang, Pedagang, dan PNS. Seluruh rata-rata pendapatan/ musim yang diperoleh petani responden sebesar Rp Rp.1.140.000. Adapun rata-rata pendapatan Sopir sebesar Rp. 304.800, tukang sebesar Rp. 331.200, pedagang sebesar 84.000 dan PNS sebesar Rp. 420.000.

5. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan seluruh penghasilan yang diperoleh rumah tangga baik itu bersumber dari sektor pertanian dan luar sektor pertanian. Seluruh rata-rata pendapatan rumah tangga yang diperoleh petani responden di Desa Tolotio sebesar Rp 5.881.173,92. Adapun rata-rata pendapatan rumah tangga yang tertinggi diperoleh responden yaitu pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung senilai Rp 4.741.173,92 dan pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian yaitu Rp 1.140.000.

Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung

Konsumsi rumah tangga adalah segala kegiatan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu produk dan jasa. Produk dan jasa ini dapat berupa barang atau benda, serta sebuah jenis jasa atau pelayanan. Kegiatan konsumsi ini dimaksudkan untuk memenuhi semua kebutuhan yang bersifat penting atau bahkan hanya bersifat kesenangan dan kepuasan dalam waktu seketika. Barang konsumsi adalah barang-barang yang diproduksi dengan tujuan untuk dipergunakan oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsumsi rumah tangga atau pengeluaran rumah tangga terendah sebesar < Rp. 1.000.000 yaitu 2 orang atau 4%, dan konsumsi sebesar Rp. 1.000.000 – 5.000.000 yaitu 17 orang atau 34%, dan konsumsi tertinggi sebesar >Rp. 5.000.000 yaitu 31 orang atau 62%.

Penggunaan pengeluaran rumah tangga petani jagung per musim sebesar Rp. 5.832.940 dan terbagi atas dua yaitu pangan sebesar Rp. 3.942.360 dan non pangan Rp. 1.890.580. Rata-rata pengeluaran untuk pangan beras sebesar Rp. 2.062.560 dengan presentase 35,36 %, lauk pauk sebesar Rp. 638.400 dengan presentase 10,94%, miyak & bumbu sebesar Rp. 516.600 dengan presentase 8,86 %, sayur dan buah sebesar Rp.

175.800 dengan presentase 3,01 %, kopi & minuman sebesar Rp. 89.400 dengan presentase 1,53 %, rokok sebesar Rp. 459.600 dengan presentase 7,99 %. Rata-rata pengeluaran untuk non pangan pendidikan anak sebesar Rp. 1.324.800 dengan presentase 22,71 %, kesehatan sebesar Rp. 79.200 dengan presentase 1,36 %, pakaian sebesar Rp. 138.000 dengan presentase 2,37 %, rekreasi sebesar Rp. 24.000 dengan presentase 0,41 %, listrik sebesar Rp. 313.200 dengan presentase 5,37 %, pajak bumi dan

bangunan sebesar Rp. 11.380 dengan presentase 1,20 %.

Dari pengeluaran tersebut dapat disajikan penggunaan pendapatan rumah tangga untuk keperluan konsumsi atau pengeluaran rumah tangga. pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 5.881.173,92 digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 5.832.940,00 sehingga sisa pendapatan sebesar Rp. 48.233,92. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh selama satu periode tanam dihabiskan untuk membiayai rumah tangga petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan:

1. Sumber-sumber pendapatan petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo berasal dari dua sumber yaitu pendapatan dari sektor pertanian atau usahatani jagung dan pendapatan diluar sektor pertanian yaitu Tukang, Sopir, Pedagang, PNS.
2. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa

Kabupaten Gorontalo ada sebesar Rp 5.881.173,92. Yang diperoleh dari usahatani jagung sebesar Rp. 4.741.173,92 dan luar sektor pertanian sebesar Rp. 1.140.000.

3. Konsumsi rumah tangga terbagi atas dua jenis yaitu pangan dan non pangan. Rata-rata konsumsi rumah tangga di Desa Tolotio Kecamatan Tibawa adalah sebesar Rp. 5.832.940 /musim.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, G. Mahartawi. 2016. Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga Di Desa Ogoamas Ii Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. *Jurnal e-J. Agrotekbis* 4 (1): 106-112
- Asmarantaka, R.W. 2007. Analisis Ekonomi Rumah tangga Petani Tanaman Pangan di Provinsi Lampung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis IPB, Bogor
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. 2016. Provinsi Gorontalo dalam Angka. Gorontalo
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. 2016. Kabupaten Gorontalo dalam Angka. Gorontalo
- Damayanti. Afifuddin, S. Rahmanta. 2013. Analisis Pengaruh Komoditi Jagung Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Dairi. *Jurnal Ekonom*, Vol 16, No 2, Hal 54-63
- Kuncoro, S. 2012. Pengaruh Pendapatan Tumpang Sari Jagung (Zea Mays L) Secara Deret Penggantian Pada Pertanaman Kedelai (Glicine max L). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. (Dipublikasikan)
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Marzuki, R. 2005. Bertanam Jagung. Penebar Swada. Jakarta
- Priyanti, A. Sinaga, B.M. Syaikat, Y. 2007. Model Ekonomi Rumah tangga Petani Pada Sistem Integrasi Tanaman-Ternak: Konsepsi dan Studi Empiris. *Jurnal WARTAZOA* Vol. 17 No. 2 Hal. 61-70
- Rahman. 2014. Kontribusi Pendapatan Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani Di Kampung Mencimai. *Jurnal EPP*. Vol. 3 No. 1. 9-20.
- Setianto, Aris. 2008. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian IPB, Bogor. (Dipublikasikan)
- Sidabutar, P. Yusmini. Yusri, J. 2012. Analisis Usahatani Jagung (Zea Mays) di Desa Dosroha Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal JSEP* Vol 8 No. 2 Hal. 40-46
- Sulistyo, B. Analisis perilaku ekonomi rumah tangga industri kecil kerupuk di Kabupaten Demak: studi kasus Desa Ngaturan dan Desa Karangasem. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor. (Dipublikasikan)
- Sukanto. 2013. Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas

- Dipanigoro. Semarang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. (Dipublikasikan)
- Sundaya, Y. 2007. Model Ekonomi Rumah Tangga Pertanian Miskin. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Bandung. Bandung. (Dipublikasikan)
- Supardi, S. 2008. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Tani Di Daerah Aliran Sungai (Das) Solo Hulu Kabupaten Wonogiri.
- Suprpto. 1989. Bertanam Jagung. Penebar Swada. Jakarta
- Soedarsono. 1992. Pengantar Ekonomi Mikro. Edisi Perisi. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta